



PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *WORDWALL* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SKH NEGERI 01 PANDEGLANG

Eva Hilda Salsabila^{1*}, Dedi Mulia², Neti Asmiati³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: anggianggi156jg@gmail.com, dedimulia@untirta.ac.id, netiasmiati@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3996>

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belum mampu membaca huruf konsonan. Salah satu penyebabnya ialah kurang optimalnya pembelajaran pada media interaktif yang dilakukan oleh guru. Media wordwall adalah platform pembelajaran interaktif berbasis web yang digunakan untuk membuat berbagai permainan edukatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas V di SKh Negeri 01 Pandeglang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A. Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas V di SKh Negeri 01 Pandeglang. Target behavior dalam penelitian ini yaitu kemampuan menunjukkan huruf, menyebut kan huruf, dan menuliskan huruf konsonan (b,c,d,f,g,h,j,k,l,m) dalam aspek membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan pada kemampuan menunjukkan huruf konsonan mendapatkan rata-rata persentase atau mean level dari fase baseline A1, intervensi (B), dan baseline A2 yaitu 40%,92,2%, dan 75%. Pada hasil penelitian kemampuan menunjukkan huruf konsonan dari fase baseline A1, intervensi (B), baseline A2 yaitu 40%,89,7%,dan 65%. Kemudian hasil penelitian kemampuan menuliskan huruf konsonan dari fase baseline A1, intervensi (B), baseline A2 yaitu 30%,93,5%, dan 65%. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan media wordwall memberikan pengaruh pada kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas V di SKh Negeri 01 Pandeglang.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Media Wordwall, Siswa Tunagrahita Ringan

1. PENDAHULUAN

Anak Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak pada umumnya. Menurut Dudi Gunwan dalam Dadang Garnida (2016:30) anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata rata, yaitu antara 55-70. Mereka ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan perilaku selama masa perkembangan, serta kemampuan konseptual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari., sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tugasnya.

Membaca adalah dasar utama dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam dunia pendidikan. Tanpa kemampuan membaca, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyerap pengetahuan dan memahami materi selama proses pembelajaran. Membaca adalah kunci utama dalam membuka akses terhadap pengetahuan, melalui aktivitas membaca seseorang dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Menurut Asmiati (2019:2) Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini memungkinkan seseorang memahami makna bacaan serta menarik kesimpulan tentang isi dan tujuan teks tersebut. Keterampilan membaca juga merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami bahasa tulis. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan membaca agar mampu membaca dengan baik.



Membaca terdiri dari dua keterampilan utama, yaitu pemahaman bacaan dan membaca permulaan. Menurut Yusuf (2005), membaca merupakan proses mengubah simbol tertulis menjadi bunyi atau pengenalan kata, sedangkan Tarigan (2008) menekankan membaca sebagai upaya memahami pesan penulis melalui teks. Kemampuan ini sangat penting, termasuk bagi anak tunagrahita. Menurut Asmiati (2019), anak tunagrahita memiliki kemampuan membaca yang jauh lebih rendah dibandingkan anak seusianya akibat masalah memori, persepsi visual, dan auditif yang menghambat pengenalan huruf dan kata. Hambatan tersebut berdampak pada proses belajar membaca, ditambah kesulitan menjaga fokus serta mengingat materi. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendampingan dan perhatian khusus dari guru agar dapat lebih mandiri dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Menurut Yusuf (2005 : 140) kemampuan membaca permulaan diajarkan di tingkat dasar, yaitu pada kelas I dan II sekolah dasar. Pembelajaran membaca permulaan di SKh Negeri 01 Pandeglang sebenarnya sudah diajarkan sejak kelas I SDLB. Namun, proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa menyebabkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan di kelas V SDLB belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum. Pada umumnya menurut Muammar (2020:10) siswa kelas 1 sampai 3 sekolah dasar masih dalam tahap membaca permulaan sedangkan siswa kelas 4 sampai 6 sudah berada pada tahap membaca kata atau kalimat sederhana. Namun, kenyataannya masih ada siswa tunagrahita ringan kelas V sekolah dasar yang belum memahami konsep huruf, yang menjadi tantangan dalam memberikan materi membaca permulaan.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen menunjukkan adanya masalah kemampuan membaca pada siswa tunagrahita ringan kelas V SDLB di SKh Negeri 01 Pandeglang, dengan kemampuan yang masih tergolong rendah. Terkait hal pemahaman huruf, siswa tunagrahita ringan dikelas sudah mengenal huruf vokal namun, siswa tersebut mengalami kesulitan saat membaca huruf konsonan. Saat peneliti meminta anak untuk meniru huruf-huruf konsonan anak mampu menirunya dengan benar. Namun, ketika diminta menulis huruf konsonan tersebut berdasarkan lisan, anak hanya terdiam dan tidak mengerjakannya. Selanjutnya, saat peneliti menyebutkan huruf-huruf tersebut dan meminta anak menirukannya, anak dapat menirukan dengan benar, tetapi ketika diminta menyebutkan huruf yang ditunjukkan, anak kembali terdiam dan kebingungan saat ingin menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami bentuk huruf sepenuhnya dan masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan cenderung mudah kehilangan konsentrasi karena teralihkan oleh hal-hal di luar pelajaran. Siswa tunagrahita juga sering merasa cepat jenuh dan bosan saat belajar.

Hasil wawancara dengan guru di kelas tersebut masih menggunakan metode pembelajaran secara konvensional dengan hanya menyampaikan materi langsung dengan metode ceramah dan tugas tertulis masih sering digunakan yang dinilai kurang efektif karena siswa sering merasa bosan, serta masih belum dioptimalkannya media interaktif pada siswa tersebut sementara kemampuan konsentrasi siswa tunagrahita sangat rendah. Menurut Rusman (2012:4), metode ceramah yang dominan digunakan dalam pembelajaran konvensional cenderung tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga kurang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Hal ini menjadi kendala bagi siswa tunagrahita yang memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual.

Uraian permasalahan di atas, diperlukan inovasi media yang lebih beragam untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan mempermudah proses belajar terutama dalam pembelajaran dasar seperti membaca permulaan. Media yang beragam, seperti media visual, audio, permainan edukatif, atau media interaktif, dapat membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Susilo, (2016:12), penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh besar dalam mendorong motivasi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Media pembelajaran yang menarik tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa, tetapi juga memudahkan mereka dalam memahami materi. Dengan memilih media yang tepat, diharapkan pembelajaran membaca permulaan dapat berlangsung lebih efektif.

Menurut Mueller (2006:4) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan



strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan. konsep pembelajaran yang memadukan belajar dan bermain membuat media Wordwall cocok diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Menurut Zulfah (2023:10), menyatakan bahwa media pembelajaran Wordwall adalah sebuah platform berbasis web yang menyediakan berbagai jenis permainan kuis interaktif. Menggunakan media Wordwall, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Menurut Selvanah, dkk. (2020:21) mengemukakan beberapa keunggulan penggunaan media wordwall adalah membantu siswa dalam belajar membaca permulaan, meningkatkan daya ingat dengan cara yang menarik, dan mudah digunakan. Selain itu, Cil (2021:80) menjelaskan bahwa media Wordwall adalah platform edukasi digital yang menyediakan berbagai permainan interaktif yang bisa dimainkan secara individu maupun kelompok untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wordwall lebih unggul dibandingkan media pembelajaran lain dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya bagi siswa tunagrahita.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain Single Subject Research (SSR), yaitu penelitian dengan subjek tunggal yang berfokus pada data individu sebagai sampel penelitian Sunanto, (2006:41). Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan suatu variabel memengaruhi variabel lainnya. Dewi, (2021:4). Eksperimen yang dilakukan dengan cara memberikan perlakuan tertentu, guna mengamati pada perlakuan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan tujuan mengumpulkan data melalui pengamatan dari sebuah perlakuan dengan efektivitas penggunaan media pembelajaran wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A suatu pengukuran yang dapat membandingkan kondisi A-1 (baseline-1) pada suatu periode tertentu dengan kondisi B (intervensi) pada periode tertentu, kemudian peneliti menggunakan pengukuran kembali dengan kondisi A-2 (baseline-2) sebagai periode tertentu dengan penambahan dalam mengetahui atau menyakinkan adanya hubungan secara fungsional yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga dapat dirumuskan pada hasil penukuran tersebut.

Dalam penelitian ini akan menguji coba media wordwall pada saat pembelajaran di dalam kelas secara berlangsung kepada siswa tunagrahita ringan kelas V SDKh di SKh Negeri 01 Pandeglang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen tes yang sesuai dengan *target behavior* yang akan dicapai. Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan. Instrumen ini sesuai dengan target behaviornya yaitu menunjukkan huruf, menyebutkan huruf, menuliskan huruf konsonan (b,c,d,f,g,h,j,k,l,m).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu observasi, dokumentasi dan instrumen. Instrumen ini terdiri dari 30 butir soal dengan tes lisan dan perbuatan. Dengan kriteria penilaian terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media pembelajaran wordwall dengan penskorannya yaitu skor 3 jika anak mampu dengan mandiri, skor 2 jika anak mampu dengan bantuan verbal, skor 1 jika anak mampu dengan bantuan fisik, dan skor 0 jika anak belum mampu melakukan sesuai instruksi. Maka jika data tersebut sudah terkumpul skor yang sudah ditentukan dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase berikut ini :

$$\text{nilai yang dicari} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini pengolahan datanya menggunakan statistik deskriptif karena menurut Sugiyono (2017:147) mendefinisikan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menunjukkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana apa adanya, tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Teknik analisis yang



digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

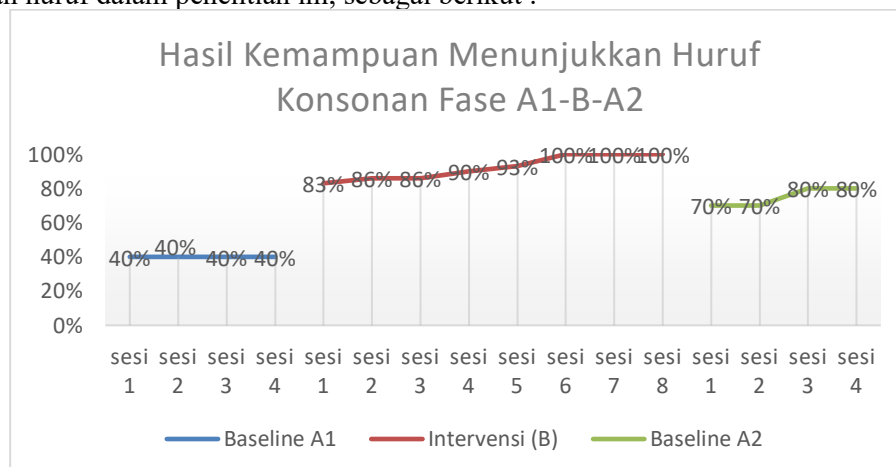
A. Hasil Penelitian

Berikut ini dapat disajikan dari hasil perolehan skor kemampuan menunjukkan huruf menggunakan media wordwall yang diperoleh melalui tiga fase penelitian, yaitu fase baseline A-1, fase intervensi (B) dan fase baseline A2 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Kemampuan Menunjukkan Huruf

Target Behavior	Sesi	Skor	Persentase
Menunjukkan huruf	Baseline A1		
	1	12	40%
	2	12	40%
	3	12	40%
	4	12	40%
	Intervensi (B)		
	1	25	83%
	2	26	86%
	3	26	86%
	4	27	90%
	5	28	93%
	6	30	100%
	7	30	100%
	8	30	100%
	Baseline A2		
	1	21	70%
	2	21	70%
	3	24	80%
	4	24	80%

Pada tabel 1 tersebut menyajikan hasil perolehan data dalam kemampuan menunjukkan huruf menggunakan media wordwall secara keseluruhan, mulai dari fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2). Hasil tersebut dimulai pada kondisi awal subjek sebelum menerima intervensi atau perlakuan dan terakhir subjek diberikan pengulangan tanpa adanya bantuan untuk melihat efek dari adanya fase intervensi atau perlakuan yang telah diberikan. Hasil kumpulan data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik garis untuk mengetahui perkembangan subjek dalam menunjukkan huruf dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Grafik 1. Kemampuan Menunjukkan Huruf Konsonan Fase A1-B-A2

Grafik tersebut dapat melihat perkembangan kemampuan menunjukkan huruf menggunakan



media wordwall yang dilakukan sebanyak 16 sesi dengan melalui 3 fase, yaitu fase baseline A1, fase intervensi (B), dan baseline A2, berikut ini rincian dari setiap sesinya :

1. Fase Baseline 1 (A1)

Berdasarkan grafik diatas, pada sesi 1,2,3, dan 4 mendapatkan skor 12, dengan persentase 40% dan pada 4 sesi tersebut yang menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikannya perlakuan. Pada skor ini dapat menggambarkan bahwa subjek tersebut belum mampu menunjukkan huruf. Dalam hasil pemerolehan ke 4 skor tersebut menggambarkan kestabilan tingkat stabilitas. Hal tersebut dalam hasil baseline A1 sudah stabil. Pada fase baseline A1 dapat menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis lurus (——) yang terlihat seperti melintas semua data dalam fase 1 (A-1) ini. Data yang terlihat secara mendatar dalam setiap sesi dengan menunjukkan frekuensi yang sama dari banyaknya data dari sesi pertama sampai dengan sesi ke empat. Fase baseline 1 (A-1) ini diperoleh pada kondisi secara alamiah tanpa adanya perlakuan atau bantuan (intervensi) kepada subjek.

2. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi (B) ini menunjukkan peningkatan dari 8 sesi yang mendapatkan skor terendah 25 (83%) lalu meningkat dengan perolehan skor 26 (86%) sesi selanjutnya mendapat skor 27 (90%) lanjut meningkat dengan perolehan skor 28 (93%) selanjutnya mendapatkan skor tertinggi yaitu 30 (100%). Grafik intervensi diatas dapat menunjukkan tingkat ketidakstabilan data hasil yang didapat pada kisaran nilai 26-28 dengan persentase sebesar 86% hingga 93%, walaupun data pada hasil intervensi belum stabil, fase ini dapat menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Fase intervensi (B) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat meningkatkan pada setiap sesinya yang diperoleh (——). Dari banyaknya data yang diperoleh pada setiap sesinya dapat menunjukkan frekuensi yang dapat meningkat secara bertahap dari sesi satu sampai sesi delapan.

3. Fase Baseline 2 (A2)

Fase dalam sesi ke 13 mendapatkan perolehan data adalah 21 (70%), sesi 14 mendapatkan skor yang sama 21 (70%), sesi 15 mendapatkan skor 24 (80%) dan sesi terakhir yaitu 16 mendapatkan skor yang sama 24 (80%). Dalam perolehan data skor tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada fase baseline (A-2) adalah 24 yang mendapat hasil persentasenya adalah 80%. Pada skor tersebut dalam fase ini menunjukkan peningkatan dari fase intervensi. Pada fase baseline 2 (A-2) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat digambarkan garis mendatar (——) yang menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis dapat melintasi data pada fase A2 ini. Dalam hal ini data di peroleh dengan kondisi alamiah tanpa adanya intervensi (perlakuan) dan fase ini dapat melihat apakah efektif dari intervensi yang diberikan oleh peneliti paada fase intervensi (B).

B. Analisis Data

a. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan pada kondisi adalah perubahan data dalam analisis pada suatu kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang dianalisisnya melalui tiga kondisi. Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Panjang Kondisi, 2) Kencenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas dan rentang, 4) Tingkat Perubahan, 5) Jejak data.

b. Analisis antar Kondisi

Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya, 2) Perubahan Stabilitas, 3) Perubahan Level, 4) Data Overlap. Berikut ini merupakan hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada kemampuan menunjukkan huruf menggunakan media wordwall :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Menunjukkan Huruf

Analisis dalam Kondisi			
Perbandingan kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4



Analisis dalam Kondisi			
Perbandingan kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan arah	 mendatar	 menaik	 mendatar
Tingkat stabilitas dan rentang	6 (40 x 15)	15 (100 x 15)	12 (80 x 15)
Kecenderungan stabilitas	100% 4:4= 1 Stabil	50% 4:8= 0 Variabel	100% 4:4= 1 Stabil
Tingkat perubahan	0 (40 – 40) (=)	17 (100 – 83) (+)	10 (80 – 70) (+)
Jejak data	 mendatar	 menaik	 mendatar

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Menunjukkan Huruf

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B		
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+)	 (=)	 (=)	 (+)
Perubahan stabilitas	Variabel ke stabil		Stabil ke variabel	
Perubahan level data	+43% 83% - 40%		-20% 80% - 100%	
Data yang tumpang tindih	0% 0:8 x 100		0% 0:4 x 100	

A. Hasil Penelitian

Berikut ini dapat disajikan dari hasil perolehan skor kemampuan menyebutkan huruf menggunakan media *wordwall* yang diperoleh melalui tiga fase penelitian, yaitu fase baseline A-1, fase intervensi (B) dan fase baseline A2 sebagai berikut :

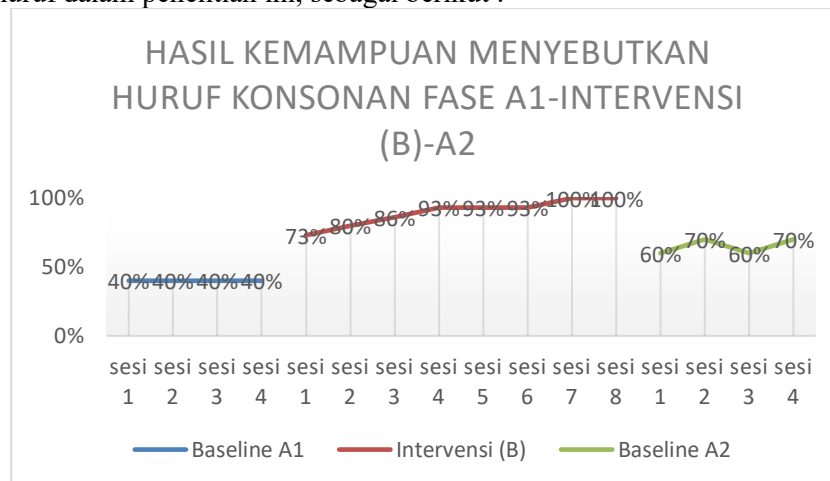
Tabel 4. Hasil Kemampuan Menyebutkan Huruf

Target Behavior	Sesi	Skor	Persentase
Menyebutkan huruf	Baseline A1		
	1	9	40%
	2	9	40%
	3	9	40%
	4	9	40%
	Intervensi (B)		
	1	22	73%
	2	24	80%
	3	26	86%
	4	28	93%



	5	28	93%
	6	28	93%
	7	30	100%
	8	30	100%
Baseline A2			
	1	18	60%
	2	21	70%
	3	18	60%
	4	21	70%

Pada tabel 4 tersebut menyajikan hasil perolehan data dalam kemampuan menyebutkan huruf menggunakan media wordwall secara keseluruhan, mulai dari fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2). Hasil tersebut dimulai pada kondisi awal subjek sebelum menerima intervensi atau perlakuan dan terakhir subjek diberikan pengulangan tanpa adanya bantuan untuk melihat efek dari adanya fase intervensi atau perlakuan yang telah diberikan. Hasil kumpulan data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik garis untuk mengetahui perkembangan subjek dalam menyebutkan huruf dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Grafik 2. Kemampuan Menyebutkan Huruf Konsonan Fase A1-B-A2

Grafik tersebut dapat melihat perkembangan kemampuan menyebutkan huruf menggunakan media wordwall yang dilakukan sebanyak 16 sesi dengan melalui 3 fase, yaitu fase baseline A1, fase intervensi (B), dan baseline A2, berikut ini rincian dari setiap sesinya :

1. Fase Baseline 1 (A1)

Berdasarkan grafik diatas, pada sesi 1,2,3, dan 4 mendapatkan skor 9, dengan persentase 40% dan pada 4 sesi tersebut yang menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikannya perlakuan. Pada skor ini dapat menggambarkan bahwa subjek tersebut belum mampu menyebutkan huruf. Dalam hasil pemerolehan ke 4 skor tersebut menggambarkan kestabilan tingkat stabilitas. Hal tersebut dalam hasil baseline A1 sudah stabil. Pada fase baseline A1 dapat menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis lurus (—) yang terlihat seperti melintas semua data dalam fase 1 (A-1) ini. Data yang terlihat secara mendatar dalam setiap sesi dengan menunjukkan frekuensi yang sama dari banyaknya data dari sesi pertama sampai dengan sesi ke empat. Fase baseline 1 (A-1) ini diperoleh pada kondisi secara alamiah tanpa adanya perlakuan atau bantuan (intervensi) kepada subjek.

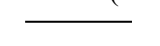
2. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi (B) ini menunjukkan peningkatan dari 8 sesi yang mendapatkan skor terendah 22 (73%) lalu meningkat dengan perolehan skor 24 (80%) sesi selanjutnya mendapat skor 26 (86%) lanjut meningkat dengan perolehan skor 28 (93%) selanjutnya mendapatkan skor tertinggi yaitu 30 (100%). Grafik intervensi diatas dapat menunjukkan tingkat ketidakstabilan data hasil yang didapat pada kisaran nilai 22-26 dengan persentase sebesar 73% hingga 86%, walaupun data pada hasil



intervensi belum stabil, fase ini dapat menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Fase intervensi (B) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat meningkatkan pada setiap sesinya yang diperoleh (). Dari banyaknya data yang diperoleh pada setiap sesinya dapat menunjukkan frekuensi yang dapat meningkat secara bertahap dari sesi satu sampai sesi delapan.

3. Fase Baseline 2 (A2)

Fase dalam sesi ke 13 mendapatkan perolehan data adalah 18 (60%), sesi 14 mendapatkan skor 21 (70%), sesi 15 mendapatkan skor 18 (60%) dan sesi terakhir yaitu 16 mendapatkan skor 21 (70%). Dalam perolehan data skor tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada fase baseline (A-2) adalah 21 yang mendapat hasil persentasenya adalah 70%. Pada skor tersebut dalam fase ini menunjukkan peningkatan dari fase intervensi. Pada fase baseline 2 (A-2) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat digambarkan garis mendatar () yang menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis dapat melintasi data pada fase A2 ini. Dalam hal ini data di peroleh dengan kondisi alamiah tanpa adanya intervensi (perlakuan) dan fase ini dapat melihat apakah efektif dari intervensi yang diberikan oleh peneliti paada fase intervensi (B).

B. Analisis Data

a. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan pada kondisi adalah perubahan data dalam analisis pada suatu kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang dianalisisnya melalui tiga kondisi. Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Panjang Kondisi, 2) Kencenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas dan rentang, 4) Tingkat Perubahan, 5) Jejak data.

b. Analisis antar Kondisi

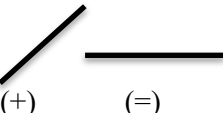
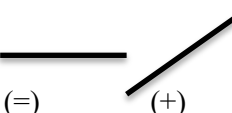
Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya, 2) Perubahan Stabilitas, 3) Perubahan Level, 4) Data Overlap. Berikut ini merupakan hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada kemampuan menyebutkan huruf menggunakan media wordwall :

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Menyebutkan Huruf

Perbandingan kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4
Kecenderungan arah	 mendatar	 menaik	 mendatar
Tingkat stabilitas dan rentang	6 (40 x 15)	15 (100 x 15)	10,5 (70 x 15)
Kecenderungan stabilitas	100% 4:4= 1 Stabil	87,5% 7:8= 0 Variabel	100% 4:4= 1 Stabil
Tingkat perubahan	0 (40 – 40) (=)	27 (100 – 73) (+)	10 (70 – 60) (+)
Jejak data	 mendatar	 menaik	 mendatar



Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi Menyebutkan Huruf

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan stabilitas	Variabel ke stabil	Stabil ke variabel
Perubahan level data	+33% 73% - 40%	-30% 70% - 100%
Data yang tumpang tindih	0% 0:8 x 100	0% 0:4 x 100

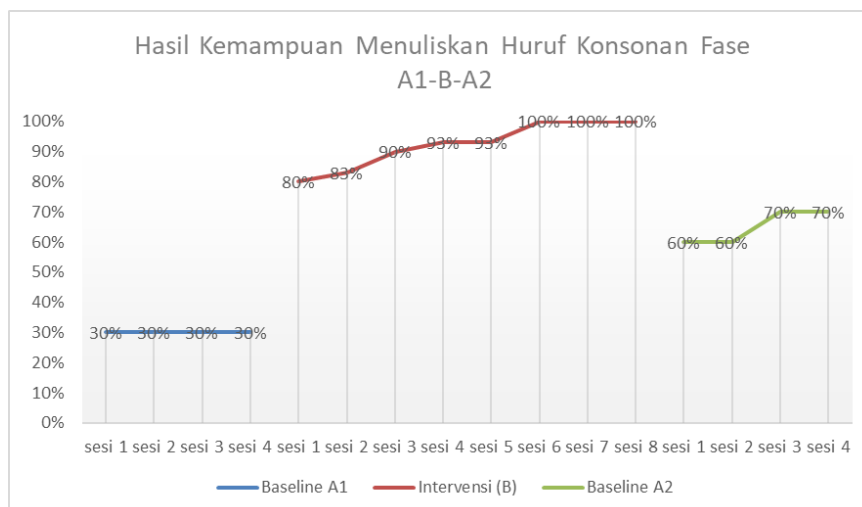
A. Hasil Penelitian

Berikut ini dapat disajikan dari hasil perolehan skor kemampuan menuliskan huruf menggunakan media *wordwall* yang diperoleh melalui tiga fase penelitian, yaitu fase baseline A-1, fase intervensi (B) dan fase baseline A2 sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Kemampuan Menuliskan Huruf

Target Behavior	Sesi	Skor	Persentase
Menuliskan huruf	Baseline A1		
	1	9	40%
	2	9	40%
	3	9	40%
	4	9	40%
	Intervensi (B)		
	1	24	80%
	2	25	83%
	3	27	90%
	4	28	93%
	5	28	93%
	6	30	100%
	7	30	100%
	8	30	100%
	Baseline A2		
	1	18	60%
	2	18	60%
	3	21	70%
	4	21	70%

Pada tabel 7 tersebut menyajikan hasil perolehan data dalam kemampuan menuliskan huruf menggunakan media *wordwall* secara keseluruhan, mulai dari fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2). Hasil tersebut dimulai pada kondisi awal subjek sebelum menerima intervensi atau perlakuan dan terakhir subjek diberikan pengulangan tanpa adanya bantuan untuk melihat efek dari adanya fase intervensi atau perlakuan yang telah diberikan. Hasil kumpulan data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik garis untuk mengetahui perkembangan subjek dalam menuliskan huruf dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Grafik 3. Kemampuan Menuliskan Huruf Fase A1-B-A2

Grafik tersebut dapat melihat perkembangan kemampuan menuliskan huruf menggunakan media wordwall yang dilakukan sebanyak 16 sesi dengan melalui 3 fase, yaitu fase baseline A1, fase intervensi (B), dan baseline A2, berikut ini rincian dari setiap sesinya :

1. Fase Baseline 1 (A1)

Berdasarkan grafik diatas, pada sesi 1,2,3, dan 4 mendapatkan skor 9, dengan persentase 40% dan pada 4 sesi tersebut yang menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikannya perlakuan. Pada skor ini dapat menggambarkan bahwa subjek tersebut belum mampu menuliskan huruf. Dalam hasil pemerolehan ke 4 skor tersebut menggambarkan kestabilan tingkat stabilitas. Hal tersebut dalam hasil baseline A1 sudah stabil. Pada fase baseline A1 dapat menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis lurus (———) yang terlihat seperti melintas semua data dalam fase 1 (A-1) ini. Data yang terlihat secara mendatar dalam setiap sesi dengan menunjukkan frekuensi yang sama dari banyaknya data dari sesi pertama sampai dengan sesi ke empat. Fase baseline 1 (A-1) ini diperoleh pada kondisi secara alamiah tanpa adanya perlakuan atau bantuan (intervensi) kepada subjek.

2. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi (B) ini menunjukkan peningkatan dari 8 sesi yang mendapatkan skor terendah 24 (80%) lalu meningkat dengan perolehan skor 25 (83%) sesi selanjutnya mendapat skor 27 (90%) lanjut meningkat dengan perolehan skor 28 (93%) selanjutnya mendapatkan skor tertinggi yaitu 30 (100%). Grafik intervensi diatas dapat menunjukkan tingkat ketidakstabilan data hasil yang didapat pada kisaran nilai 24-27 dengan persentase sebesar 80% hingga 90%, walaupun data pada hasil intervensi belum stabil, fase ini dapat menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Fase intervensi (B) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat meningkatkan pada setiap sesinya yang diperoleh (———). Dari banyaknya data yang diperoleh pada setiap sesinya dapat menunjukkan frekuensi yang dapat meningkat secara bertahap dari sesi satu sampai sesi delapan.

3. Fase Baseline 2 (A2)

Fase dalam sesi ke 13 mendapatkan perolehan data adalah 18 (60%), sesi 14 mendapatkan skor yang sama 18 (60%), sesi 15 mendapatkan skor 21 (70%) dan sesi terakhir yaitu 16 mendapatkan skor yang sama 21 (70%). Dalam perolehan data skor tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada fase baseline (A-2) adalah 21 yang mendapat hasil persentasenya adalah 70%. Pada skor tersebut dalam fase ini menunjukkan peningkatan dari fase intervensi. Pada fase baseline 2 (A-2) dapat menunjukkan kecenderungan arah yang dapat digambarkan garis mendatar (———) yang menunjukkan kestabilan dengan digambarkan secara garis dapat melintasi data pada fase A2 ini. Dalam hal ini data di peroleh dengan kondisi alamiah tanpa adanya intervensi (perlakuan) dan fase ini dapat melihat apakah efektif dari intervensi yang diberikan oleh peneliti paada fase intervensi (B).



B. Analisis Data

a. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan pada kondisi adalah perubahan data dalam analisis pada suatu kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang dianalisisnya melalui tiga kondisi. Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Panjang Kondisi, 2) Kencenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas dan rentang, 4) Tingkat Perubahan, 5) Jejak data.

b. Analisis antar Kondisi

Pada analisis komponen terdiri dari beberapa kondisi, yaitu 1) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya, 2) Perubahan Stabilitas, 3) Perubahan Level, 4) Data Overlap. Berikut ini merupakan hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada kemampuan menuliskan huruf menggunakan media wordwall :

Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Menuliskan Huruf

Perbandingan kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4
Kecenderungan arah	 mendatar	 menaik	 mendatar
Tingkat stabilitas dan rentang	4,5 (30 x 15)	15 (100 x 15)	10,5 (70 x 15)
Kecenderungan stabilitas	100% 4:4 = 1 Stabil	37,5% 3:8 = 0 Variabel	100% 4:4 = 1 Stabil
Tingkat perubahan	0 (30 – 30) (=)	17 (100 – 83) (+)	10 (70 – 60) (+)
Jejak data	 mendatar	 menaik	 mendatar

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Menuliskan Huruf

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)	 (=)
Perubahan stabilitas	Variabel ke stabil	Stabil ke variabel
Perubahan level data	+53% 83% - 30%	-30% 70% - 100%
Data yang tumpang tindih	0% 0:8 x 100	0% 0:4 x 100

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran wordwall dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan



pada siswa tunagrahita ringan kelas V SD di SKh Negeri 01 Pandeglang. Menurut Arsyad (2017:19) menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif seperti Wordwall dapat meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman, serta memudahkan siswa dalam menerima materi karena melibatkan lebih banyak indera dan aktivitas belajar yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa setelah penggunaan media Wordwall. Kemampuan subjek penelitian dalam membaca permulaan rata-rata persentase atau mean level pada fase baseline A1 pada target behavior I sebesar 40%, target behavior II sebesar 40% dan target behavior III sebesar 30% karena pada fase ini subjek penelitian dalam kondisi alamiah atau belum diberikannya intervensi. Pada fase intervensi (B), rata-rata persentase atau mean level pada target behavior I sebesar 92,2%, target behavior II sebesar 89,7% dan target behavior III sebesar 92,3% karena fase ini subjek penelitian telah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan media wordwall. Sedangkan, pada fase baseline A2 rata-rata persentase atau mean level pada target behavior I sebesar 75%, target behavior II sebesar 65% dan target behavior III sebesar 65% karena pada fase ini subjek penelitian telah diberikan intervensi (B).

Menurut Sunanto (2005:45) dalam desain A-B-A, peningkatan perilaku target pada fase intervensi (B) dibandingkan baseline awal (A1), serta nilai pada baseline kedua (A2) yang tetap lebih tinggi dibanding baseline awal, menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pemberian perlakuan atau intervensi menggunakan media wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf konsonan pada siswa tunagrahita ringan kelas V di SKh Negeri 01 Pandeglang.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari Anggi Salma dan Wardah Salsabila (2024:56) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media wordwall menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autis. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media wordwall dapat memberikan pengaruh dan efektif apabila digunakan sebagai media pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Devy Ana Anfaudyna (2019:78) menjelaskan bahwa adanya pengaruh media wordwall terhadap kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita ringan di SLB Bina Bangsa Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum diberi perlakuan kemampuan membaca permulaan subjek sangat rendah dengan skor rata-rata 40% pada kondisi baseline 1 (A1). Setelah diberikan intervensi menggunakan media wordwall, terjadi peningkatan signifikan ke rentang 73% - 93% pada fase intervensi (B). Setelah intervensi dihentikan, skor berada pada rentang 76% - 88% pada baseline 2 (A2). Skor tetap lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan.

Menurut Arsyad (2017:19), media pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi digital dapat mempermudah siswa memahami materi melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi. Dalam pembelajaran menggunakan media wordwall, peneliti menggunakan media berbasis digital (laptop). Menggunakan fitur wordwall yang terdiri dari kartu acak digunakan untuk pengenalan simbol dan bunyi pada huruf, fitur membuka kotak digunakan untuk menyebutkan satu persatu huruf yang berada didalam permainan membuka kotak, kemudian fitur selanjutnya permainan pencocokan digunakan untuk menunjukkan huruf yang ada pada permainan tersebut. Semua fitur yang dirancang dibuat untuk memudahkan subjek dalam membaca huruf konsonan. Menurut Dale (2002:29) dalam Cone of Experience, penggunaan banyak indera (visual, auditori, dan kinestetik) secara bersamaan akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Adapun tahapan dalam pembelajaran menggunakan media wordwall ini dimulai dari mendengarkan suara fenom huruf yang ada pada media tersebut, kemudian menyebutkan kembali huruf yang telah didengarkan pada saat fenom berbunyi, menelusuri huruf dan menuliskan huruf konsonan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelebihan media wordwall dari penelitian ini ialah dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf konsonan pada siswa tunagrahita ringan, adapun kelemahan dari media ini yaitu fitur terbatas untuk pengguna gratis. Dari hasil penelitian yang didapatkan, kesimpulannya adalah penggunaan media wordwall dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf konsonan pada peserta didik tunagrahita kelas V SDLB di SKh Negeri 01 Pandeglang.



4. SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf konsonan pada siswa tunagrahita ringan kelas V SDLB. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan di SKh Negeri 01 Pandeglang didapatkan data bahwa terdapat siswa tunagrahita ringan yang belum bisa membaca huruf konsonan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, subjek mengalami hambatan dalam membaca huruf sebagai bagian dari keterampilan membaca permulaan. Pada fase baseline A1, rata-rata skor hanya mencapai 40% yang menunjukkan bahwa subjek hanya mampu menunjukkan, menyebutkan dan menuliskan huruf 2 huruf secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal subjek masih tergolong rendah. Dikarenakan tidak adanya perubahan pada kemampuan awal membaca permulaan pada subjek, maka diberikannya treatment atau intervensi menggunakan media wordwall.

Ketika diberikan intervensi berupa penggunaan media pembelajaran wordwall, terjadi peningkatan yang signifikan. Selama fase intervensi (B) yang berlangsung sebanyak delapan sesi, rata-rata skor meningkat menjadi 83%, 86% dan bahkan pada sesi ke 6 hingga sesi ke 8 skor mencapai 100%, menandakan bahwa subjek mampu menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan huruf seluruh huruf konsonan dengan benar. Intervensi dihentikan setelah data menunjukkan kestabilan. Setelah itu, pada fase baseline A2, subjek kembali menunjukkan, menyebutkan, menuliskan huruf tanpa intervensi dan tanpa bantuan dari peneliti dan memperoleh skor rata rata 60%, 70%, dan 80%, menunjukkan bahwa kemampuan menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan huruf tetap bertahan meskipun intervensi telah dihentikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi baseline A1 lebih kecil dibanding fase intervensi (B) dan fase baseline A2, dan fase baseline A2 lebih kecil dibandingkan fase intervensi (B) dan lebih besar dari fase baseline A1. Dengan demikian penelitian ini menjawab hipotesis bahwa penggunaan media pembelajaran wordwall dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas V SDLB di SKh Negeri 01 Pandeglang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Yamin, M., Aulia, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan Big Book dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963-969.
- Anfaudyna, DA Yulianti. (2019). Metode Fonik Dengan Media Word Wall Terhadap Kemampuan Membaca Kata Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. <https://ejournal.unesa.ac.id/indeks.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/29931>.
- Asmiati, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian Dengan Teknik Reposisi Bunyi. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 4(1).
- Çil, E. (2021). The effect of using wordwall. net in increasing vocabulary knowledge of 5th grade EFL students. *Language Education and Technology*, 1(1), 21-28.
- Dalwadi (2002) Pengaruh Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pengajaran Membaca Permulaan Bagi Murid Tunagrahita Ringan. Skripsi PLB FIP UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Fanny. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Pembelajaran Daring {online} Matematika Pada Materi Bilangan Cacah Kelas 1 Di MIN 2 Kota Tangerang Selatan.
- Muammar, D. (2020). Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar (Hilmiati (ed.);). sanabil.
- Mueller, S. (2006). Panduan Belajar Membaca dengan Benda-benda di Sekitar Untuk Usia 3-8 Tahun. Jakarta: Erlangga
- Salsabila, W. Salma, A. (2024). Penggunaan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Autis Di SLB Bakti Asih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/issue/view/3199>.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2005). Pendidikan Bagi Anak Problema Belajar. Jakarta: Direktur pembinaan pendidikan



tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.

Zulfah, N. (2023). Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(1), 11-11.